

Karakteristik tidak langsung tokoh Marwood dalam drama *Miss Sara Sampson*

Suci Oktaviani Putri

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
suci.21031@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik tokoh Marwood dalam drama *Miss Sara Sampson* karya Gotthold Ephraim Lessing. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas tokoh Marwood sebagai tokoh antagonis yang memiliki konflik psikologis kuat dan tidak digambarkan secara langsung oleh pengarang, melainkan melalui dialog dan interaksi antartokoh. Penelitian menggunakan teori karakterisasi Albertine Minderop (2011) dengan fokus pada karakterisasi tidak langsung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa naskah drama *Miss Sara Sampson* (1755) karya Gotthold Ephraim Lessing. Data penelitian berupa kutipan dialog yang menunjukkan karakteristik tokoh Marwood. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan, dan pengklasifikasian data berdasarkan kategori karakterisasi tidak langsung. Teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan dan menafsirkan data berdasarkan teori karakterisasi Minderop. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik tokoh Marwood dibangun melalui 37 kutipan dialog yang dianalisis menggunakan karakterisasi tidak langsung. Data tersebut terdiri atas 11 data tindakan dan tingkah laku, 15 data kosa kata, dan 10 data reaksi tokoh lain

Kata kunci: karakteristik tokoh, karakterisasi tidak langsung, Marwood, *Miss Sara Sampson*, Albertine Minderop.

Abstract

This study aims to describe the characteristics of the character Marwood in the drama *Miss Sara Sampson* by Gotthold Ephraim Lessing. This study is motivated by the complexity of the character Marwood as an antagonist who has a strong psychological conflict and is not described directly by the author, but through dialogue and interaction between characters. The study uses Albertine Minderop's characterization theory (2011) with a focus on indirect characterization. The method used is a qualitative descriptive method. The research data source is the drama manuscript *Miss Sara Sampson* (1755) by Gotthold Ephraim Lessing. The research data are in the form of dialogue excerpts that show the characteristics of the character Marwood. Data collection techniques are carried out through intensive reading, recording, and classifying data based on indirect characterization categories. Data analysis techniques are carried out by describing and interpreting data based on Minderop's characterization theory. The results of the study show that the characteristics of the character Marwood are built through 37 dialogue excerpts analyzed using indirect characterization. The data consists of 11 action and behavior data, 15 vocabulary data, and 10 other character reaction data.

Keywords: character characteristics, indirect characterization, Marwood, *Miss Sara Sampson*, Albertine Minderop.

Auszug

Diese Studie beschreibt die Charakterzüge der Figur Marwood in Gotthold Ephraim Lessings Drama „*Miss Sara Sampson*“. Die Studie ist motiviert durch die Komplexität der Figur Marwood als Antagonist, der einen starken psychologischen Konflikt durchlebt und nicht direkt vom Autor, sondern durch Dialoge und Interaktionen zwischen den Figuren beschrieben wird. Sie verwendet Albertine Minderops Charakterisierungstheorie (2011) mit Fokus auf indirekter Charakterisierung. Die angewandte Methode ist qualitativ-deskriptiv. Als Datenquelle dient das Dramamanuskript „*Miss Sara Sampson*“ (1755) von Gotthold Ephraim Lessing. Die Daten bestehen aus Dialogausschnitten, die die Charakterzüge Marwoods verdeutlichen. Die Datenerhebung erfolgte durch intensives Lesen, Aufzeichnen und Klassifizieren der Daten anhand von Kategorien der indirekten Charakterisierung. Die Datenanalyse basiert auf der Beschreibung und Interpretation der Daten mithilfe von Minderops Charakterisierungstheorie. Die

Ergebnisse zeigen, dass die Charakterzüge Marwoods anhand von 37 Dialogausschnitten, die mithilfe indirekter Charakterisierung analysiert wurden, herausgearbeitet werden. Die Daten umfassen 11 Handlungs- und Verhaltensdaten, 15 Vokabeldaten und 10 weitere Daten zu Charakterreaktionen.

Schlüsselwörter: Charaktereigenschaften, indirekte Charakterisierung, Marwood, Miss Sara Sampson, Albertine Minderop.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran eksistensi manusia. Deskripsi gambar ini tergantung pada imajinasi penulis yang menjadi kekuatan utama dalam menciptakan dunia dongeng yang hidup dan bermakna. Imajinasi ini, penulis tidak hanya mampu menyusun rangkaian peristiwa atau alur cerita, tetapi juga merepresentasikan berbagai fenomena kehidupan yang terjadi di masyarakat, seperti konflik sosial, dinamika budaya, hingga pergulatan batin individu, sehingga karya sastra mampu menghadirkan realitas yang terasa dekat dengan pengalaman pembaca. Pada dasarnya, imajinasi dalam karya sastra bukanlah sesuatu yang benar-benar terpisah dari realitas tetapi memiliki keterkaitan erat dengan realitas yang dialami manusia, baik dari segi sosial maupun psikologis, karena penulis sering mengambil inspirasi dari lingkungan, pengalaman pribadi, dan kondisi orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, apa yang tampak seperti fiksi dalam karya sastra sebenarnya merupakan hasil dari pemrosesan kreatif dari realitas yang ada, yang disajikan secara lebih estetis dan bermakna. Sesuai dengan pandangan tersebut, Rene Wellek dan Austin Warren (2014) menunjukkan bahwa representasi kehidupan dalam karya sastra bersifat kreatif namun tetap didasarkan pada realitas sosial dan psikologis yang dialami oleh masyarakat sehingga karya sastra tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari latar kehidupan nyata. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan hasil perpaduan yang harmonis antara imajinasi dan realitas, dimana keduanya saling melengkapi dalam menciptakan sebuah karya yang tidak hanya menyenangkan secara visual, tetapi juga kaya makna dan kepentingan bagi eksistensi manusia.

Karya sastra, selain mencerminkan kehidupan, memiliki bentuk tertentu dalam bentuk teks atau tulisan, yang disusun secara artistik dengan memanfaatkan bahasa sebagai sarana utamanya. Karya sastra berdasarkan Mario Klarer (2004) merupakan teks yang memiliki nilai estetika dan disusun berdasarkan struktur tertentu sehingga dapat memberikan dampak keindahan sekaligus signifikansi bagi pembacanya. Bentuk tulisan ini memungkinkan pembaca dari berbagai latar belakang untuk membaca, memahami, dan mengkritisi karya sastra. Karya sastra dengan demikian merupakan cara komunikasi antara penulis dan pembaca melalui cara penulisan ini, dalam mentransmisikan pikiran, emosi, dan pengalaman hidup.

Karya sastra dapat digolongkan menurut isi dan bentuknya, yaitu karya fiksi dan nonfiksi yang masing-masing memiliki ciri dan tujuan penyampaian yang berbeda-beda. Fiksi adalah karya sastra yang bersifat imajinatif. Kisah yang digambarkan tidak sepenuhnya didasarkan pada fakta, tetapi merupakan produk dari kreativitas dan imajinasi penulis, meskipun seringkali terinspirasi oleh realitas kehidupan. Fiksi adalah sejenis narasi yang mencakup novel, cerpen, dan drama. Fiksi sering kali memuat tokoh, alur cerita, dan konflik yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman estetis dan emosional bagi pembacanya. Di sisi lain, karya nonfiksi lebih fokus pada kebenaran faktual dan realitas yang dapat diverifikasi, sehingga materi yang diberikan diambil dari fakta, peristiwa nyata, atau pengalaman yang benar-benar terjadi. Teks nonfiksi adalah esai, biografi, Laporan Ilmiah, dan teks informasional lainnya yang berupaya memberikan pengetahuan, wawasan, atau pemahaman kepada pembaca. Baik fiksi maupun nonfiksi memainkan peran penting dalam dunia sastra dan ilmiah, karena keduanya mungkin merupakan cara mentransmisikan gagasan, cita-cita, dan pemikiran tentang keberadaan manusia, meskipun pendekatan dan penyajiannya berbeda-beda. Pembagian ini menggambarkan bahwa sastra memiliki jangkauan yang luas dan beragam, sehingga dapat diteliti dari berbagai sudut pandang sesuai dengan tujuan penelitian, baik dari segi estetika, struktur, makna, maupun latar belakang sosial budaya.

METODE

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa dialog-dialog dalam naskah drama, kemudian mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan kategori yang relevan, serta menganalisisnya berdasarkan keterangan karakterisasi yang muncul, yang selanjutnya disusun dalam bentuk tabel karakteristik tokoh agar lebih sistematis dan mudah dipahami. Data yang dianalisis mencakup berbagai bagian dalam naskah drama yang menunjukkan karakterisasi tokoh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggambaran karakter secara langsung diperoleh melalui unsur-unsur seperti nama tokoh, penampilan tokoh, serta tuturan pengarang atau narator yang secara eksplisit menjelaskan watak tokoh. Sementara itu, penggambaran karakter secara tidak langsung diperoleh melalui berbagai aspek lain, seperti

Karakteristik tidak langsung tokoh Marwood dalam drama Miss Sara Sampson

reaksi tokoh lain, lokasi dan situasi percakapan, kosa kata yang digunakan, serta tindakan dan tingkah laku tokoh, sebagaimana dikemukakan oleh Minderop (2011). Seluruh data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dengan cara menafsirkan makna karakteristik yang muncul dalam setiap temuan, sehingga dapat diketahui sifat, motif, serta kondisi psikologis tokoh yang diteliti. Proses interpretasi ini dilakukan secara cermat dan berkesinambungan agar menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap karakter tokoh. Pada akhirnya, hasil analisis tersebut digunakan untuk menyimpulkan karakteristik tokoh Marwood secara menyeluruh, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kecenderungan psikologis, nilai moral, serta perwatakan tokoh dalam keseluruhan alur cerita drama tersebut.

Karakteristik Tokoh Marwood

Data dialog yang diambil terdapat lima babak dan setiap babak memiliki beberapa penampilan. Data dialog ini diambil pada babak pertama penampilan ketiga, ketika Mellefont menerima surat dari Marwood.

Data 1.

Mellefont: „Kann es möglich sein? Ich sehe diese verruchte Hand wieder, und erstarre nicht vor Schrecken?“

dialog ini menunjukkan reaksi ketakutan dan keguncangan emosional setelah melihat tulisan tangan Marwood. Kehadiran Marwood dalam dialog tersebut tidak muncul secara langsung, tetapi pengaruhnya terasa melalui respons emosional Mellefont yang penuh kepanikan dan kecemasan. Menurut teori karakterisasi tidak langsung dari Minderop (2011), karakter tokoh dapat diungkap dengan karakterisasi tidak langsung yaitu tindakan dan perilaku tokoh Marwood. Dalam konteks ini, karakter Marwood digambarkan sebagai sosok yang mengancam, manipulatif, dan menimbulkan trauma psikologis bagi Mellefont. Penggunaan kata „*verruchte Hand*“ yang berarti “tangan terkutuk” memperlihatkan bahwa Marwood dipersepsikan sebagai figur negatif yang membawa ketakutan. Selain itu, pengulangan pertanyaan seperti „*Ist sie es? Ist sie es nicht?*“ menunjukkan adanya konflik batin dan mekanisme penyangkalan dalam diri Mellefont ketika harus menghadapi kenyataan tentang Marwood. Dengan demikian, karakterisasi Marwood dibangun secara tidak langsung melalui dampak emosional yang ditimbulkannya terhadap tokoh lain, sehingga memperlihatkan sifatnya yang dominan, mengintimidasi, dan menjadi sumber ancaman psikologis dalam cerita.

Masih di babak pertama, adegan ketiga. Ketika Mellefont mengetahui bahwa surat itu dari Marwood, dia merasa semakin kesal dan panik.

Data 2.

Mellefont: „Was will sie noch von mir? – Geh, mache sogleich Anstalt, daß wir von hier wegkommen... Doch verzeih! Vielleicht ist es nicht nötig... Hier! erbrich den Brief, lies ihn. Ich zittre, es selbst zu tun.“

Dalam dialog tersebut, karakter Marwood digambarkan sebagai sosok yang memberikan tekanan emosional dan psikologis yang kuat terhadap Mellefont. Meskipun Marwood tidak hadir secara langsung, keberadaannya melalui surat yang dikirim mampu menimbulkan kepanikan dan kecemasan pada diri Mellefont. Hal ini terlihat dari ungkapan „*Was will sie noch von mir?*“ yang menunjukkan bahwa Marwood masih dianggap sebagai ancaman dan sumber masalah dalam hidupnya. Reaksi Mellefont yang ingin segera pergi melalui kalimat „*mache sogleich Anstalt, daß wir von hier wegkommen*“ memperlihatkan adanya dorongan untuk menghindari pengaruh Marwood. Selain itu, perubahan sikap Mellefont yang tiba-tiba menjadi ragu melalui ungkapan „*Vielleicht ist es nicht nötig*“ menunjukkan bahwa keberadaan Marwood membuat kondisi emosionalnya tidak stabil. Ketakutan tersebut semakin terlihat ketika Mellefont meminta orang lain membuka surat dengan mengatakan „*erbrich den Brief, lies ihn*“ dan mengakui „*Ich zittre, es selbst zu tun*“. Menurut teori karakterisasi tidak langsung dari Minderop (2011), watak tokoh dapat diungkap melalui tindakan dan perilaku. Dalam konteks ini, karakter Marwood dibangun sebagai sosok yang dominan, mengintimidasi, dan memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis Mellefont, sehingga menimbulkan konflik batin, kecemasan, dan rasa takut yang mendalam..

Masih pada babak pertama, adegan ketiga, setelah menerima permintaan dari Mellefont, pelayan dari Mellefont yaitu Norton mulai membacakan isi surat tersebut. Dalam kutipan ini, Norton menyampaikan bagian awal surat dari Marwood yang ditujukan kepada Mellefont.

Data 3.

Norton (er liest): „Es wird so gut sein, als ob ich Ihnen den längsten Brief geschrieben hätte, Mellefont, wenn Sie den Namen, den Sie am Ende der Seite finden werden, nur einer kleinen Betrachtung würdigen wollen.“

Dalam dialog tersebut, karakter Marwood digambarkan sebagai sosok yang tetap memiliki pengaruh

kuat terhadap situasi psikologis tokoh-tokoh lain meskipun tidak hadir secara langsung dalam percakapan. Isi surat yang dibacakan Norton menunjukkan bahwa nama Marwood saja sudah cukup untuk menimbulkan ketegangan dan perhatian khusus dari Mellefont. Ungkapan „*nur einer kleinen Betrachtung würdigen wollen*“ memperlihatkan bahwa nama Marwood memiliki makna dan dampak emosional yang besar sehingga perlu dipertimbangkan secara serius. Melalui cara Norton membacakan surat dengan tenang dan teratur, terlihat bahwa pengaruh Marwood tidak hanya memicu kepanikan pada Mellefont, tetapi juga menciptakan suasana tegang dalam dialog. Menurut teori karakterisasi tidak langsung dari Minderop (2011), karakter tokoh dapat diungkap melalui tindakan dan perilaku. Dalam konteks ini, karakter Marwood dibangun sebagai sosok yang dominan dan penuh tekanan psikologis karena bahkan tanpa kehadiran fisiknya, namanya mampu mengendalikan suasana dan memengaruhi emosi tokoh lain dalam cerita.

Masih dalam babak pertama, adegan ketiga, setelah membacakan isi surat dari Marwood, Norton pelayan dari Mellefont memberikan tanggapan terhadap situasi yang dihadapi Mellefont.

Data 4.

Norton : „*Weh Ihnen, wenn er nichts, als gerecht ist!*“

Dalam dialog tersebut, karakter Marwood digambarkan secara tidak langsung sebagai sosok yang berkaitan dengan konsekuensi moral dan konflik yang sedang dihadapi Mellefont. Pernyataan Norton yang berbunyi „*Weh Ihnen*“ menunjukkan adanya peringatan serius terhadap Mellefont, terutama berkaitan dengan tindakan dan hubungannya dengan Marwood. Sementara itu, frasa „*gerecht ist*“ menegaskan bahwa situasi yang terjadi akan membawa konsekuensi yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, keberadaan Marwood dalam konflik ini diposisikan sebagai penyebab munculnya pertanggungjawaban moral yang tidak dapat dihindari oleh Mellefont. Menurut teori karakterisasi tidak langsung dari Minderop (2011), watak tokoh dapat diungkap melalui tindakan dan tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter Marwood dibangun sebagai sosok yang memiliki pengaruh besar terhadap konflik moral dalam cerita, karena namanya selalu dikaitkan dengan rasa takut, ancaman, dan akibat dari tindakan Mellefont. Melalui peringatan Norton, Marwood digambarkan sebagai figur yang memunculkan tekanan psikologis sekaligus menjadi simbol konsekuensi atas kesalahan masa lalu Mellefont.

Pada babak pertama, adegan ketiga, Mellefont bereaksi setelah melihat tulisan tangan pada surat yang diterimanya.

Data 5.

Mellefont: „*Kann es möglich sein? Ich sehe diese verruchte Hand wieder...*“

Dalam dialog tersebut, karakter Marwood digambarkan sebagai sosok yang menimbulkan trauma psikologis dan ketakutan mendalam bagi Mellefont. Hal ini terlihat dari pertanyaan retorik „*Kann es möglich sein?*“ yang menunjukkan keterkejutan dan ketidakpercayaan Mellefont ketika kembali melihat tulisan tangan Marwood. Selain itu, penggunaan ungkapan „*verruchte Hand*“ memperlihatkan bahwa Marwood dipersepsikan secara negatif sebagai figur yang membawa ancaman dan penderitaan emosional. Menurut teori karakterisasi tidak langsung dari Minderop (2011), watak tokoh dapat diungkap melalui tindakan dan tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter Marwood dibangun melalui respons psikologis Mellefont yang dipenuhi rasa takut, kebencian, dan kecemasan. Penggunaan kata „*möglich*“ menunjukkan keraguan dan penolakan terhadap kenyataan, sedangkan kata „*verruchte*“ menjadi bukti bahwa Marwood memiliki citra yang menakutkan dan menekan secara emosional. Dengan demikian, dialog ini menggambarkan Marwood sebagai sosok yang kuat, mengintimidasi, dan menjadi sumber konflik batin bagi Mellefont.

Pada babak kedua penampilan pertama, Marwood muncul dalam percakapan bersama pelayannya, Hannah.

Data 6.

Marwood : „*Belford hat den Brief doch richtig eingehändigt, Hannah?*“

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Marwood memiliki sifat cemas, tidak sabar, dan penuh kecurigaan terhadap jalannya rencana yang ia susun, yang tampak melalui bentuk pertanyaan konfirmasi „*doch richtig eingehändigt*“ yang artinya Surat itu dengan benar, bukan. mengandung keraguan tersirat meskipun secara struktur tampak sederhana, hal ini sesuai dengan teori karakterisasi menurut Minderop (2011) yang menyatakan teori tidak langsung melalui kosa kata, bahwa watak tokoh dapat diungkap melalui dialog, khususnya melalui bentuk pertanyaan dan pilihan kata, di mana penggunaan kata „*doch*“ berfungsi sebagai penegasan sekaligus menunjukkan ketidakpastian, sedangkan kata „*richtig*“ menandakan keinginan akan kepastian, sehingga dialog ini menjadi bukti bahwa Marwood berada dalam kondisi psikologis yang gelisah dan tidak sepenuhnya yakin terhadap situasi yang sedang berlangsung.

Karakteristik tidak langsung tokoh Marwood dalam drama *Miss Sara Sampson*

Masih pada babak kedua, adegan kedua, Hannah pelayan Marwood melanjutkan percakapannya dengan Marwood dengan kondisi tegas.

Data 10.

Hannah : “*Nichts weniger als ruhig.*”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Hannah memiliki sifat jujur, tegas, dan objektif dalam menanggapi keadaan Marwood, yang tampak melalui ungkapan singkat “*Nichts weniger als ruhig*” yang artinya Sama sekali tidak tenang, sebagai bentuk penilaian langsung terhadap kondisi emosional Marwood, penggunaan kalimat pendek tanpa penjelasan tambahan menunjukkan bahwa Hannah berbicara secara lugas dan apa adanya tanpa berusaha menenangkan atau menyembunyikan kenyataan. Hal ini sesuai dengan teori karakterisasi menurut Minderop (2011) yang menyatakan teori tidak langsung melalui reaksi tokoh lain, bahwa watak tokoh dapat diungkap melalui pilihan kata dan cara berbicara, di mana frasa “*nichts weniger*” memberikan penekanan kuat terhadap keadaan yang sebenarnya, sehingga dialog ini menegaskan bahwa Hannah berperan sebagai tokoh yang realistis dan mampu melihat ketidakstabilan emosi Marwood secara jelas.

Masih pada babak kedua, adegan ketiga, Marwood berhadapan langsung dengan Mellefont setelah berhasil menemukannya.

Data 11.

Marwood : “*Ich muß Sie umarmen, treuloser, lieber Flüchtling! ... Warum entziehen Sie sich meinen Liebkosungen?*”

Dialog tersebut menunjukkan ambivalensi emosi dalam diri Marwood, yaitu perpaduan antara cinta, kemarahan, dan kecenderungan manipulatif, yang tampak dari penggunaan ungkapan kontras “*treuloser, lieber Flüchtling*” yang artinya pengkhianat yang kucintai! menggabungkan makna negatif (pengkhianat) dan positif (yang dicintai), serta tindakan verbal “*Ich muß Sie umarmen*” artinya Aku harus memelukmu, yang menunjukkan kedekatan emosional, namun diikuti dengan pertanyaan “*Warum entziehen Sie sich meinen Liebkosungen?*” yang mengandung tekanan psikologis terhadap lawan bicara; hal ini sesuai dengan teori karakterisasi menurut Minderop (2011) yang menyatakan teori tidak langsung dengan tindakan dan tingkah laku, bahwa watak tokoh dapat diungkap melalui dialog, terutama melalui pilihan kata dan kontradiksi emosional, di mana kata “*treuloser*” mencerminkan kekecewaan, “*lieber*” menunjukkan kasih sayang, dan “*Liebkosungen*” menjadi bukti upaya manipulasi afektif, sehingga dialog ini menegaskan bahwa Marwood memiliki sifat

ambivalen, emosional, dan cenderung menggunakan cinta sebagai alat untuk memengaruhi tokoh lain.

Masih pada babak kedua, adegan ketiga, dalam interaksinya dengan Mellefont, Marwood mengungkapkan kekecewaan yang mendalam.

Data 12.

Marwood : “*Warum anders? Mit mehr Liebe vielleicht? ... verlorne Tränen! seine Hand trocknet sie nicht ab.*”

Dialog tersebut menunjukkan kondisi emosional Marwood yang dipenuhi kekecewaan, kesedihan, dan perasaan tidak dihargai, yang tampak melalui pertanyaan retorik “*Warum anders?*” dan “*Mit mehr Liebe vielleicht?*” artinya Mengapa harus berbeda? Mungkin dengan lebih banyak cinta? yang mencerminkan keraguan sekaligus harapan yang mulai memudar, serta ungkapan metaforis “*verlorne Tränen*” yang menandakan bahwa perasaan dan pengorbanannya dianggap sia-sia; hal ini diperkuat oleh kalimat “*seine Hand trocknet sie nicht ab*” yang menunjukkan teori tidak langsung dengan Kosa kata, bahwa kasih sayang yang ia harapkan tidak mendapat balasan. Hal ini sesuai dengan teori karakterisasi menurut Minderop (2011) yang menyatakan bahwa watak tokoh dapat diungkap melalui tindakan dan perilaku, khususnya melalui penggunaan bahasa emosional dan simbolik, di mana kata “*Liebe*”, “*Tränen*”, dan “*verlorne*” menjadi bukti adanya konflik batin berupa perpaduan antara harapan, kekecewaan, dan penderitaan emosional, sehingga dialog ini menegaskan bahwa Marwood berada dalam kondisi psikologis yang rapuh dan emosional.

Pada babak ketiga, adegan kelima, Marwood memasuki situasi pertemuan dengan *Miss Sara Sampson*.

Data 13.

Marwood : “*Ich muß um Vergebung bitten, Miß, daß ich so frei bin, mich mit meinen eigenen Augen von dem Glücke eines Velters zu überzeugen...*”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Marwood menampilkan sikap yang sangat sopan, terkendali, dan penuh perhitungan dalam berkomunikasi, yang tampak melalui ungkapan permohonan maaf “*Ich muß um Vergebung bitten*” yang berarti saya harus meminta maaf serta frasa “*daß ich so frei bin*” yang berarti karena saya begitu lancang, yang mencerminkan bentuk kerendahan hati secara formal. Selain itu, penggunaan kalimat panjang dan berstruktur kompleks menunjukkan kehati-hatian Marwood dalam menyampaikan maksudnya, sementara ungkapan “*mich mit meinen eigenen Augen ... zu überzeugen*” yang berarti memastikan dengan mata saya sendiri mengindikasikan adanya tujuan tersembunyi di balik kesopanannya. Hal ini sesuai dengan teori

karakterisasi menurut Albertine Minderop (2011) yang menyatakan bahwa watak tokoh dapat diungkap melalui tindakan dan tingkah laku. sebagai bentuk karakterisasi tidak langsung, khususnya melalui pilihan kata dan gaya bahasa, di mana penggunaan ungkapan sopan seperti “*Vergebung*”, “*frei*”, dan struktur kalimat yang formal menjadi bukti bahwa Marwood memiliki sifat diplomatis, berhati-hati, dan cenderung manipulatif, sehingga dialog ini menegaskan bahwa Marwood tidak sepenuhnya tulus, melainkan menyembunyikan maksud tertentu di balik sikap sopannya.

Masih pada babak ketiga adegan kelima, Marwood berbicara kepada dirinya sendiri (*aside/monolog samping*). Ia sedang menahan rasa cemburu dan sakit hati karena harus mendengar percakapan mesra antara Sara dan Mellefont.

Data 14.

Marwood : bei Seite “Und das muß ich mit anhören!”

Dialog tersebut menunjukkan kondisi psikologis Marwood yang dipenuhi rasa tertekan, cemburu, dan sakit hati, yang tampak melalui ungkapan “*Und das muß ich mit anhören!*” artinya Dan aku harus mendengar semua ini! sebagai luapan emosi batin ketika ia mendengar kedekatan serta ungkapan cinta antara Sara dan Mellefont; penggunaan kata “*muß*” menunjukkan adanya keterpaksaan dan tekanan emosional yang harus ia tahan sendiri. Hal ini sesuai dengan teori karakterisasi menurut Minderop (2011) yang menyatakan teori tidak langsung melalui kosa kata, bahwa watak tokoh dapat diungkap melalui ekspresi emosional dan pilihan kata dalam tuturan, di mana kalimat seruan tersebut menjadi bukti bahwa Marwood mengalami konflik batin yang kuat, sehingga dialog ini menegaskan bahwa Marwood memiliki sifat emosional, cemburu, dan sulit mengendalikan perasaannya.

Masih pada babak ketiga adegan kelima, Sara berbicara kepada Mellefont untuk menunjukkan bahwa ia semakin yakin dan tersentuh oleh sikap Mellefont, sehingga cintanya kepada Mellefont terasa semakin benar dan kuat.

Data 15.

Sara : „Wie vollkommen rechtfertigen Sie, durch solche Gesinnungen, meine Liebe gegen Sie.“

Dalam dialog tersebut, karakter Marwood digambarkan secara tidak langsung sebagai sosok yang berlawanan dengan ketulusan dan kelembutan hubungan antara Sara dan Mellefont. Ungkapan Sara yang penuh kasih dan penghargaan terhadap Mellefont menunjukkan adanya suasana emosional yang harmonis, sehingga kehadiran Marwood dalam alur cerita semakin diposisikan

sebagai ancaman terhadap hubungan tersebut. Kalimat „*rechtfertigen Sie ... meine Liebe*“ memperlihatkan bahwa Sara meyakini ketulusan Mellefont, sementara konflik yang berkaitan dengan Marwood sebelumnya membuat keyakinan ini menjadi penting untuk ditegaskan. Menurut teori karakterisasi tidak langsung dari Minderop (2011), watak tokoh dapat diungkap melalui reaksi tokoh lain. Dalam konteks ini, karakter Marwood dibangun secara kontras melalui percakapan Sara, karena hubungan penuh cinta dan kepercayaan antara Sara dan Mellefont secara tidak langsung menempatkan Marwood sebagai figur yang berpotensi mengganggu keharmonisan tersebut. Dengan demikian, Marwood dikarakterisasikan sebagai sosok yang menjadi sumber konflik emosional dalam hubungan kedua tokoh, meskipun namanya tidak disebut secara langsung dalam dialog ini.

Masih pada babak ketiga adegan kelima, Marwood berbicara kepada dirinya sendiri (*aside/monolog samping*) karena ia sedang menahan rasa sakit hati dan cemburu saat melihat kedekatan Sara dan Mellefont, sehingga ia merasa tersiksa harus mengendalikan emosinya sendiri.

Data 16.

Marwood (bei Seite) : “Was für Zwang muß ich mir antun!”

Dialog tersebut menunjukkan kondisi psikologis Marwood yang dipenuhi tekanan batin, penderitaan emosional, dan usaha keras untuk menahan perasaannya sendiri, yang tampak melalui ungkapan “*Was für Zwang*” artinya Betapa besar paksaan ini sebagai bentuk keluhan terhadap situasi yang harus ia hadapi, serta frasa “*muß ich mir antun*” artinya harus kutanggung sendiri yang menunjukkan bahwa Marwood merasa terpaksa menekan emosi dan kepedihannya demi mempertahankan sikap di hadapan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori karakterisasi menurut Minderop (2011) yang menyatakan teori tidak langsung melalui kosa kata, bahwa watak tokoh dapat diungkap melalui luapan emosi dan pilihan kata dalam tuturan, di mana kata “*Zwang*” menjadi bukti adanya tekanan batin yang kuat, sehingga dialog ini menegaskan bahwa Marwood memiliki karakter emosional, tertekan, dan mengalami konflik batin yang mendalam.

Masih pada babak ketiga adegan kelima Sara berbicara kepada Marwood setelah Marwood mengembalikan surat kepadanya. Sara melihat kondisi Marwood yang tampak pucat dan gemetar

Data 17.

Sara : “Was seh' ich, Lady? Sie haben sich entfärbt? Sie zittern? Was fehlt Ihnen?”

Karakteristik tidak langsung tokoh Marwood dalam drama Miss Sara Sampson

Dalam dialog tersebut, karakter Marwood digambarkan sebagai sosok yang sedang mengalami tekanan emosional dan kondisi psikologis yang terguncang. Hal ini terlihat dari respons Sara yang memperhatikan perubahan fisik Marwood melalui ungkapan „*Sie haben sich entfärbt?*“ dan „*Sie zittern?*“ yang menunjukkan bahwa Marwood tampak pucat dan gemetar. Reaksi fisik tersebut menjadi tanda bahwa Marwood sedang berada dalam keadaan cemas, takut, atau mengalami konflik batin yang kuat. Selain itu, pertanyaan „*Was fehlt Ihnen?*“ memperlihatkan bahwa kondisi Marwood terlihat cukup serius hingga menimbulkan kekhawatiran dari Sara. Menurut teori karakterisasi tidak langsung dari Minderop (2011), watak tokoh dapat diungkap melalui tindakan dan tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter Marwood dibangun melalui pengamatan Sara terhadap perubahan fisik dan emosionalnya. Penggunaan tanda-tanda seperti pucat dan gemetar menunjukkan bahwa Marwood memiliki sisi emosional yang rapuh dan sedang berada dalam tekanan psikologis. Dengan demikian, dialog ini menggambarkan Marwood sebagai sosok yang meskipun sering tampil dominan dalam konflik, tetap memiliki kecemasan dan pergolakan batin yang tercermin melalui reaksi fisiknya.

Masih pada babak ketiga adegan kelima, Mellefont berbicara kepada dirinya sendiri (*aside*/monolog samping). Ia sedang merasa cemas dan menyesal karena telah membawa Marwood ke tempat tersebut, sebab ia takut situasi akan menjadi semakin rumit dan menimbulkan konflik.

Data 18.

Mellefont : “In welcher Angst bin ich! Warum habe ich sie auch hergebracht?”

Dalam dialog tersebut, karakter Marwood digambarkan sebagai sosok yang menjadi sumber kecemasan dan konflik batin bagi Mellefont. Ungkapan „*In welcher Angst bin ich!*“ menunjukkan bahwa kehadiran Marwood menimbulkan ketakutan dan tekanan emosional yang besar pada diri Mellefont. Selain itu, pertanyaan reflektif „*Warum habe ich sie auch hergebracht?*“ memperlihatkan adanya penyesalan karena Mellefont merasa bahwa membawa Marwood ke tempat tersebut justru memperburuk situasi yang sedang dihadapinya. Menurut teori karakterisasi tidak langsung dari Minderop (2011), watak tokoh dapat diungkap melalui reaksi tokoh lain. Dalam konteks ini, karakter Marwood dibangun melalui dampak psikologis yang ditimbulkannya terhadap Mellefont. Penggunaan kata „*Angst*“ menunjukkan bahwa Marwood dipersepsikan sebagai figur yang menimbulkan rasa takut dan tekanan emosional, sedangkan pertanyaan „*Warum*“ menjadi bukti bahwa kehadirannya memicu konflik batin serta rasa

bersalah dalam diri Mellefont. Dengan demikian, dialog ini menggambarkan Marwood sebagai sosok yang membawa ketegangan, kecemasan, dan kekacauan emosional dalam alur cerita..

Masih pada babak ketiga adegan kelima, Marwood berbicara kepada Sara. Ia sedang berusaha menenangkan keadaan dan menyembunyikan perasaan gugupnya dengan mengatakan bahwa dirinya hanya sedikit pusing akibat perjalanan malam.

Data 19.

Marwood : “Es ist nichts, Miß, als ein kleiner Schwindel, welcher vorübergehn wird. Die Nachtluft muß mir auf der Reise nicht bekommen sein.”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Marwood berusaha menyembunyikan kondisi emosionalnya dengan bersikap tenang dan memberikan alasan yang rasional atas keadaannya, yang tampak melalui ungkapan „*Es ist nichts*“ artinya Tidak apa-apa sebagai bentuk penyangkalan terhadap kondisi sebenarnya, serta kalimat „*Die Nachtluft muß mir auf der Reise nicht bekommen sein*“ artinya Udara malam selama perjalanan tampaknya tidak cocok bagiku yang menunjukkan upaya Marwood mengalihkan penyebab kegelisahannya menjadi alasan fisik semata. Hal ini sesuai dengan teori karakterisasi menurut Minderop (2011) yang menyatakan teori tidak langsung melalui kosa kata, bahwa watak tokoh dapat diungkap melalui pilihan kata dan cara tokoh merespons situasi, di mana penggunaan kalimat yang tenang dan terkontrol menjadi bukti bahwa Marwood berusaha menutupi gejala emosinya di hadapan Sara, sehingga dialog ini menegaskan bahwa Marwood memiliki sifat manipulatif, pandai menyembunyikan perasaan, dan berusaha menjaga citra dirinya di depan orang lain.

Masih pada babak ketiga, adegan kelima, dalam percakapannya dengan *Miss Sara Sampson*, Marwood melanjutkan interaksi dengan sikap yang tampak terkendali dan formal.

Data 20.

Marwood : kalt. Ich würde untröstlich sein, Miß, wenn Sie mir andre, als die freundschaftlichsten Gesinnungen, zutrauten.“ Bei Seite. Sie ist schön!“

Dialog tersebut menunjukkan adanya kontras antara kondisi emosional yang sebenarnya dengan apa yang diungkapkan oleh Marwood, yang tampak melalui keterangan „*kalt*“ (dingin) sebagai penanda langsung bahwa ia berbicara tanpa kehangatan emosional. Sementara itu, ungkapan „*Ich würde untröstlich sein*“ yang berarti saya akan sangat sedih/tidak terhibur serta

frasa „*freundschaftlichsten Gesinnungen*“ yang berarti perasaan yang paling bersahabat mencerminkan upaya Marwood untuk menampilkan citra diri yang lembut dan penuh niat baik. Pertentangan antara sikap dingin dan isi ucapan yang seolah-olah penuh perasaan menunjukkan adanya ketidaktulusan dan pengendalian emosi yang disengaja. Marwood menyampaikan *aside* (ucapan samping) yang tidak didengar oleh tokoh lain di panggung dengan kalimat singkat „*Sie ist schön!*“ yang berarti Dia cantik, mencerminkan pengakuan jujur Marwood terhadap kecantikan Sara, yang sekaligus mengindikasikan munculnya perasaan cemburu dan rasa terancam. Hal ini sesuai dengan teori karakterisasi menurut Albertine Minderop (2011) yang menyatakan bahwa watak tokoh dapat diungkap melalui karakterisasi langsung dan tidak langsung, di mana keterangan ‘*kalt*’ (dingin) termasuk karakterisasi langsung, sedangkan dialognya mencerminkan karakterisasi tidak langsung melalui kosa kata. Dengan demikian, dialog ini menegaskan bahwa Marwood merupakan tokoh yang mampu mengontrol ekspresi emosinya dan cenderung manipulatif, karena menampilkan perasaan yang tidak sesuai dengan keadaan batinnya yang sebenarnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai karakteristik tokoh Marwood dalam drama *Miss Sara Sampson* karya Gotthold Ephraim Lessing menggunakan teori karakterisasi Albertine Minderop (2011), dapat disimpulkan bahwa karakteristik tokoh Marwood dibangun terutama melalui teknik karakterisasi tidak langsung, khususnya melalui dialog, pilihan kosa kata, tindakan dan tingkah laku, serta reaksi tokoh lain terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 37 data dialog, ditemukan bahwa karakteristik tokoh Marwood menggunakan karakterisasi tidak langsung melalui :

Tindakan Dan Tingkah Laku : Data

1,2,3,4,5,11,13,17,35,36,37

Kosa Kata : Data

6,7,8,9,12,14,19,20,22,23,25,26,27,28,29

Reaksi Tokoh Lain : Data 10,15,18,21,24,30,31,32,33,34,

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 37 kutipan dialog dalam drama *Miss Sara Sampson* karya Gotthold Ephraim Lessing menggunakan teori karakterisasi Albertine Minderop (2011), dapat disimpulkan bahwa tokoh Marwood digambarkan melalui karakterisasi tidak langsung, terutama melalui kosa kata, tindakan dan tingkah laku, serta reaksi tokoh lain.

Melalui kosa kata yang digunakan dalam dialog-dialognya, Marwood digambarkan sebagai sosok yang

cemas, gelisah, emosional, penuh keraguan, dan sulit mengendalikan perasaannya. Hal tersebut terlihat dari banyaknya kalimat tanya, ungkapan kegelisahan, serta pilihan kata yang menunjukkan kecemasan ketika menunggu respons Mellefont. Selain itu, penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan cinta, pengkhianatan, kemarahan, dan strategi menunjukkan bahwa Marwood adalah tokoh yang cerdas, manipulatif, dan masih memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap Mellefont.

Melalui tindakan dan tingkah laku, Marwood digambarkan sebagai tokoh yang dominan, mengintimidasi, pendendam, posesif, dan penuh perhitungan. Berbagai tindakannya menunjukkan bahwa ia selalu berusaha mengendalikan keadaan dan memengaruhi tokoh lain demi mencapai tujuannya. Konflik batin yang muncul akibat rasa cinta, kecemburuan, dan keinginan untuk membalas dendam mendorong Marwood melakukan berbagai tindakan yang akhirnya menimbulkan tragedi dalam cerita. Tindakan-tindakannya juga memperlihatkan bahwa ia merupakan tokoh yang tidak mampu mengendalikan emosinya ketika menghadapi penolakan dan kehilangan.

Melalui reaksi tokoh lain, terutama Mellefont, Norton, Hannah, dan tokoh-tokoh lainnya, Marwood digambarkan sebagai sosok yang ditakuti, dianggap mengancam, dan memberikan tekanan psikologis yang besar. Reaksi ketakutan, kecemasan, dan kewaspadaan yang ditunjukkan tokoh lain memperlihatkan bahwa Marwood memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan konflik dalam drama. Kehadirannya, bahkan ketika tidak muncul secara langsung, tetap mampu memengaruhi suasana dan kondisi emosional tokoh lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Marwood merupakan tokoh antagonis yang kompleks dan dinamis. Ia tidak hanya digambarkan sebagai sosok jahat, tetapi juga sebagai perempuan yang mengalami konflik psikologis akibat cinta, pengkhianatan, kecemburuan, dan dendam. Karakteristik yang paling dominan pada tokoh Marwood adalah cemas, emosional, manipulatif, cemburu, pendendam, posesif, dan dominan, yang seluruhnya terungkap melalui karakterisasi tidak langsung dalam dialog-dialog drama *Miss Sara Sampson*. Dengan demikian, Gotthold Ephraim Lessing berhasil membangun tokoh Marwood sebagai karakter antagonis yang realistis dan memiliki kedalaman psikologis yang kuat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa usulan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan

lebih banyak penelitian. Pertama, bagi peneliti masa depan, penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan teoritis lain yang lebih beragam seperti psikoanalisis Freud, teori konflik batin, atau pendekatan feminisme sastra sehingga sosok Marwood dapat dianalisis dari sudut pandang yang berbeda dan lebih mendalam. Penggunaan pendekatan-pendekatan ini berpotensi mengarah pada pemahaman yang lebih luas dan lebih inklusif tentang peran Marwood sebagai perempuan dalam konteks sosial dan budaya periode Aufklung dan juga dapat mengungkapkan aspek psikologis dan ideologis yang mungkin masih kurang diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms (4th ed.)*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haerkoetter, G. (1971). *Das deutsche Drama: Formen und Entwicklung*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag.
- <https://freeditorial.com/en/books/miss-sara-sampson/readonline/>
- Jabrohim, dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- KBBI. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
- Klarer, Mario. (2004). *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Minderop, Albertine. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sumardjo, Jakob & Saini, K. M. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. (2001). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Waluyo, H. J. (2003). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wellek, René & Warren, Austin. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.